



Pembelajaran Proyek Sains Dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Maryani¹, Suparni², Hindun³,

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi¹⁻³,

Email Korespondensi: maryani@uinjambi.ac.id, suparnisutiman@gmail.com, hidunjambi@gmail.com

Article received: 05 Oktober 2024, Review process: 15 Oktober 2024

Article Accepted: 18 November 2024, Article published: 01 Desember 2024

ABSTRACT

This research is based on the researcher, namely the lack of teachers applying the concepts of science project learning, the lack of teachers in applying the concepts of children's social emotional development. The formulation of the research problem is, 1) how is the concept of implementing science project learning in improving social emotional in early childhood aged 5-6 years in the Pembina Negeri Kindergarten, Singkut District, Sarolangun Regency, Jambi Province, 2) how is the concept of children's social emotional through science project learning in early childhood aged 5-6 years in the Pembina Negeri Kindergarten, Singkut District, Sarolangun Regency, Jambi Province, 3) what factors cause teachers to be less than optimal in implementing science project learning in improving children's social emotional abilities in early childhood aged 5-6 years in the Pembina Negeri Kindergarten, Singkut District, Sarolangun Regency, Jambi Province. The research method uses a descriptive qualitative method. Data collection is carried out by observation, interviews and documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman model, namely data reduction, data display, data verification and trust testing using data triangulation. The location of the study was conducted at the Pembina Negeri Singkut Kindergarten, Sarolangun Regency, Jambi Province. The results of this study are that the concept of implementing science project learning in the Pembina Negeri Singkut Kindergarten, Sarolangun Regency, Jambi Province can be said to be quite good, due to the assistance of the habituation activity method carried out by the teacher. The concept of implementing science projects in improving children's social emotions in the Pembina Negeri Singkut Kindergarten, Sarolangun Regency, Jambi Province can also be said to be quite good, although there are still some children who are not able to carry out science project activities. Although there are inhibiting factors in the implementation of science project learning, namely the low competence of teachers along with the media and facilities available at school, the lack of teacher concern in recognizing and implementing children's social emotional development and limited time

Keywords: Science project, Social Emotional, early childhood

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh peneliti yaitu kurangnya guru menerapkan konsep-konsep pembelajaran proyek sains, kurangnya guru dalam menerapkan konsep-konsep perkembangan sosial emosional anak Rumusan masalah penelitian ini yaitu, 1) bagaimanakah konsep penerapan pembelajaran proyek sains dalam meningkatkan sosial

emosional pada anak usia dini 5-6 tahun di taman kanak-kanak Pembina negeri kecamatan singkut kabupaten sarolangun provinsi jambi, 2) bagaimanakah konsep sosial emosional anak melalui pembelajaran proyek sains pada anak usia dini 5-6 tahun di taman kanak-kanak Pembina negeri kecamatan singkut kabupaten sarolangun provinsi jambi, 3) faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan guru kurang optimal dalam melaksanakan pembelajaran proyek sains dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak pada anak usia dini 5-6 tahun di taman kanak-kanak Pembina negeri singkut kabupaten sarolangun provinsi jambi. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, Display data, verifikasi data dan ujian kepercayaan menggunakan triangulasi data. Lokasi penelitian dilakukan di taman kanak-kanak Pembina negeri singkut kabupaten sarolangun provinsi jambi. Hasil dari penelitian ini yaitu konsep penerapan pembelajaran proyek sains di taman kanak-kanak Pembina negeri singkut kabupaten sarolangun provinsi jambi sudah bisa dikatakan cukup baik, dikarenakan bantuan dari metode kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru. Konsep penerapan proyek sains dalam meningkatkan sosial emosional anak di taman kanak-kanak Pembina negeri singkut kabupaten sarolangun provinsi jambi juga bisa dikatakan cukup baik walaupun masih ada beberapa anak yang belum mampu melakukan kegiatan proyek sains. Meski terdapat faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran proyek sains yaitu dari rendahnya kompetensi guru beserta media dan fasilitas yang ada disekolah, kurangnya kepedulian guru dalam mengenal dan menerapkan perkembangan sosial emosional anak dan keterbatas diwaktu.

Kata Kunci: *Proyek sains, Sosial Emosional, anak usia dini*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini diyakini menjadi dasar bagi penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas di masa datang. Oleh karena itu layanan PAUD harus dirancang dengan seksama dengan memperhatikan perkembangan anak, perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya yang berkembang. Memahami kondisi tersebut, kurikulum Tingkat Satuan PAUD TK. Pembina Negeri disusun oleh Tim Pengembang Lembaga yang terdiri dari Kepala Sekolah, Yayasan, Tim Guru dan Komite orang tua dengan bimbingan Penilik PAUD. Kurikulum Taman Kanak-Kanak Pembina disusun sebagai acuan penyelenggaraan dan pengelolaan keseluruhan program dan pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum TK. Pembina Negeri juga dijadikan sebagai patokan untuk melaksanakan pengukuran keberhasilan pencapaian tujuan, program dan keseluruhan kegiatan pembelajaran sekaligus sebagai tolok ukur untuk peningkatan dan perbaikan mutu satuan pendidikan secara bertahap dan berkesinambungan.

Masa kanak-kanak merupakan periode emas yang hanya terjadi sekali dalam kehidupan manusia. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan manusia dalam berbagai aspek berlangsung pesat, utamanya pada perkembangan struktur otak, yakni 80% dari perkembangan otak orang dewasa secara keseluruhan. Setelah anak berusia enam tahun hingga masa dewasa, perkembangan otaknya tidak lebih dari 20% (Suyadi, 2014).

Pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki perberbedaan individu unik, dimana setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda. Seorang anak tidak bisa dibandingkan dengan anak yang lain maupun dengan orang dewasa, baik dari pola pikir maupun fisiknya. Anak bukan orang dewasa mini, memiliki dunia sendiri yang harus dipandang dengan sudut pandang mereka karena anak-anak bersifat egosentris, mereka belum bisa memandang masalah dari sudut pandang orang lain. Dunia anak adalah dunia bermain, mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan suka bereksplorasi dengan benda-benda di sekitarnya karena anak adalah penjelajah ulung. Anak usia dini juga disebut masa prasekolah, memiliki masa peka dalam perkembangannya, serta terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap menerima berbagai rangsangan dari lingkungan (Sujiono, Yuliani Nurani, 2016). Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ،

“Setiap anak terlahir dalam keadaan suci. Kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi” (HR. Bukhari dan Muslim).

Untuk mengarahkan anak dalam mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki, diperlukan peran orang dewasa dalam hal ini menyelenggarakan pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan pendidikan anak usia dini. Pembelajaran dengan menggunakan metode proyek adalah salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok. Menurut John Dewey yang dikutip dari Moeslichatoen R metode proyek merupakan konsep *“learning doing”* yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan (Moeslichatoen R, 2004). Isjoni, metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode proyek adalah salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar kepada anak didiknya melalui kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan anak didiknya dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun berkelompok.

Penggunaan metode ini bertolak dari anggapan bahwa pemecahan masalah tidak akan tuntas bila tidak ditinjau dari berbagai segi. Dengan perkataan lain, pemecahan setiap masalah perlu melibatkan bukan hanya satu mata pelajaran atau bidang studi saja, melainkan melibatkan berbagai mata pelajaran yang ada kaitannya dan sumbangannya bagi pemecahan masalah tersebut, sehingga setiap masalah dapat dipecahkan secara keseluruhan yang berarti.

Sujiono, metode proyek merupakan salah satu metode yang cocok bagi pengembangan kognitif, sosial, motorik, kreatif dan emosional anak (Sujiono, 2004). Dalam proses belajar mengajar dengan metode proyek, anak memperoleh pengalaman belajar dalam berbagai pekerjaan dan tanggung jawab untuk dapat dilaksanakan secara terpadu dalam rangka mencapai tujuan akhir bersama. Dalam pelaksanaan pengajaran dengan metode proyek, guru TK bertindak sebagai fasilitator yang harus menyediakan alat dan bahan untuk melaksanakan "proyek" yang berorientasi pada kebutuhan dan minat anak, yang menantang anak untuk mencurahkan kemampuan dan keterampilan serta kreativitasnya dalam melaksanakan bagian pekerjaan yang menjadi bagiannya atau kelompoknya.

Guru TK menciptakan situasi yang mengandung makna penting, yang memungkinkan berkembangnya kekuatan-kekuatan yang dimiliki anak dan perluasan minat anak serta pengembangan kreativitas dan tanggung jawab, baik secara perseorangan maupun secara kelompok. Kemudian mengenai metode proyek menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan antara lain: (1) Memberikan pengalaman kepada anak dalam mengatur dan mendistribusikan kegiatan. (3) Belajar bertanggung jawab terhadap pekerjaan masing-masing. Hal ini dapat memberikan peluang kepada setiap anak untuk dapat mengambil peran dan tanggung jawab dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelompok. (4) Memupuk semangat gotong royong dan kerja sama diantara anak yang terlibat. (5) Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan dalam melaksanakan pekerjaan dengan cermat. (6) Mampu mengeksplorasi bakat, minat, dan kemampuan anak. (7) Memberikan peluang kepada setiap anak baik individual maupun kelompok untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya, keterampilan yang telah dikuasainya yang pada akhirnya dapat mewujudkan daya kreativitasnya secara optimal (Yeni Rahmawati, 2007).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar kepada anak. Anak langsung dihadapkan pada persoalan sehari-hari yang menuntut anak untuk melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan proyek yang diberikan. Dari aktivitas tersebut anak memperoleh pengalaman yang akan membentuk perilaku sebagai suatu kemampuan yang dimiliki dalam berbagai bidang dan tanggung jawab.

Berdasarkan studi awal penelitian di lapangan ditemukan ada beberapa permasalahan yaitu, 1) kurangnya guru dalam melakukan pelaksanaan proyek sains untuk mengembangkan sosial emosional. 2) Kurangnya guru dalam penerapan perkembangan sosial emosional dalam proses pembelajaran proyek sains. Hal ini dibuktikan dalam beberapa kali observasi peneliti di lapangan ditemukan hanya beberapa kali adanya penerapan pembelajaran proyek sains dalam meningkatkan sosial emosional.

Untuk mendapatkan informasi lebih jelas tentang kurangnya pelaksanaan dan penerapan pembelajaran proyek sains dalam perkembangan sosial emosional dalam proses pembelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan guru tersebut.

Hasil wawancara guru menyatakan kurang menerapkan konsep-konsep pembelajaran proyek sains dalam meningkatkan sosial emosional anak di taman kanak-kanak Pembina negeri singkut kabupaten sarolangun. Selanjutnya guru tersebut menyatakan proses atau tema-tema materi pembelajaran yang diberikan di taman kanak-kanak tersebut di antaranya menjiplak, mewarnai, menulis, berhitung, membaca.

Berdasarkan beberapa temuan permasalahan yang dimukakan diatas, maka dapat dinyatakan bahwa guru disekolah tersebut kurang melaksanakan pembelajaran proyek sains dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak. Pada sisi lain materi pembelajaran yang diberikan pada sekolah tersebut cenderung pada aspek pengembangan kemampuan kognitif, seni, Bahasa, fisik motorik kasar dan halus yaitu tema menjiplak, mewarnai, menulis, berhitung membaca. Untuk mendapatkan informasi perkembangan sosial emosional tentang permasalahan-permasalahan yang ditemukan diatas, maka perlu dilakukan penelitian ilmiah.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Untuk menganalisis konsep penerapan pembelajaran proyek sains dalam meningkatkan sosial emosional pada anak usia dini 5-6 tahun di taman kanak-kanak pembina negeri kecamatan singkut kabupaten sarolangun provinsi jambi. (2) Untuk Menganalisis konsep sosial emosional anak melalui pembelajaran proyek sains pada anak usia dini 5-6 tahun di taman kanak-kanak pembina negeri kecamatan singkut kabupaten sarolangun provinsi jambi. (3) Untuk menganalisis faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan guru kurang optimal dalam melaksanakan pembelajaran proyek sains dalam meningkatkan sosial emosional pada anak usia dini 5-6 tahun di taman kanak-kanak pembina negeri kecamatan singkut kabupaten sarolangun provinsi jambi.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk menjawab penelitian dengan menggunakan cerita Cara melihat dan melakukan setiap kegiatan penelitian Hasil tertulis dan lisan (¹Lexy Moleong, 2011). Peneliti dilakukan di Taman kanak-kanak Pembina Negeri Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Alasan memilih Taman kanak-kanak Pembina Negeri Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi sebagai basis penelitian adalah kondisi aktual sekolah, aksesibilitas peneliti, dan kesesuaian staf dan waktu. Subjek penelitian ini adalah guru dan tenaga kependidikan Di Sekolah Taman kanak-kanak Pembina Negeri Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Subjek penelitian dipilih karena dekat dengan subjek penelitian.

Teknik Pengumpulan data menggunakan Observasi, Wawancara Dokumen, data yang diperoleh melalui Penelitian ini adalah deskripsi hasil *observasi*, dokumentasi dan wawancara, analisis data dilakukan mulai dari merumuskan masalah sampai pembuatan laporan dengan arti kata sepanjang Penelitian

berjalan.; (1) Reduksi Data (*Data Reduction*), (2) Penyajian data (*Data Display*), (3) Penarikan Kesimpulan (*Verification*), Uji keabsahan data dalam Penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Namun untuk metode kualitatif setidaknya terdapat empat pengujian, yakni uji kredibilitas, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Akan tetapi pada Penelitian ini hanya menggunakan uji keabsahan data yakni uji kredibilitas yang meliputi: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, gabungan, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, dan *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan pembelajaran proyek sains dalam meningkatkan sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun, berdasarkan data yang peneliti temukan melalui data observasi, wawancara, dan penelusuran dokumentasi di Taman Kanak-kanak Pembina Negeri Singkut yang berkaitan tentang peningkatan keterampilan saintifik melalui pembelajaran sains proyek di Taman Kanak-kanak Pembina Negeri Singkut Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi:

A. Temuan Penelitian

1. Konsep penerapan pembelajaran proyek sains dalam meningkatkan sosial emosional pada anak usia dini 5-6 tahun di taman kanak-kanak pembina negeri kecamatan singkut kabupaten sarolangun provinsi jambi

Perlu diketahui bahwa data yang akan dibahas di bawah ini merupakan perolehan dari metode yang digunakan untuk mendapatkan data ini yaitu melalui observasi di sekolah guna melihat secara langsung yang terjadi di sekolah. Kemudian wawancara dilaksanakan setelah observasi guna untuk menanyakan hal-hal apa saja yang ingin diketahui dan ditanyakan kepada informan terkait pertanyaan penelitian sekaligus menanyakan kejadian dari hasil observasi yang mengganjal sehingga ingin ditanyakan kepada informan untuk memperoleh kejelasan. Agar data yang didapatkan valid, maka informan penelitian ini ada beberapa orang yang terdiri dari guru dan kepala sekolah. Supaya lebih jelas dalam pembahasan ini maka peneliti perlu sedikit mengulas tentang bagaimana pembelajaran sains proyek dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak supaya lebih memudahkan menemukan inti permasalahan dan pembahasan dalam penelitian ini.

Konsep pembelajaran proyek sains untuk anak merupakan suatu pembelajaran metode yang sangat penting, Dimana pembelajaran proyek sains bisa mengembangkan segala aspek perkembangan pada anak, yaitu perkembangan kognitif, Bahasa, sosial emosional, fisik motorik kasar, fisik motorik halus, dan seni. Pembelajaran proyek sains juga merupakan pembelajaran yang melibatkan anak untuk lebih aktif, kreatif dan berani. Penerapan pembelajaran proyek sains merupakan metode atau strategi guru untuk mengajak dan bekerjasama dengan anak pada saat pembelajaran berlangsung. pembelajaran proyek merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dikerjakan secara berkelompok. Selain anak mendapatkan pengalaman, metode proyek ini juga

dapat menambah wawasan dan pengetahuan anak dalam memecahkan persoalan sehari-hari. Dengan adanya pembelajaran proyek sains ini guru bisa melihat segala aspek perkembangan pada anak bagaimana cara anak bersosial beradaptasi dengan teman, guru, dan lingkungan.

Dalam penelitian ini akan membahas tentang penerapan pembelajaran proyek sains dalam mengembangkan sosial emosional anak yang berfungsi sebagai melatih anak untuk mampu bermain Bersama teman sebaya, mengetahui perasaan teman sebaya dan merespon secara wajar, dan bertanggung jawab atas perilaku baik untuk dirinya sendiri, mengatur diri sendiri. Dapat memacu pertumbuhan dan pengembangan sosial emosional anak secara baik. Dan dapat juga membentuk, membangun, dan memperkuat perkembangan sosial emosional anak. Serta perkembangan sosial emosional anak akan dapat membantu anak dalam beraktivitas sehari-hari dan merawat dirinya sendiri. Dalam penerapan pembelajaran proyek sains pada anak yang dilakukan oleh para guru di Taman Kanak-kanak Pembina Negeri Singkut Sarolangun, dapat dilihat dari berbagai kegiatan pembiasaan, yaitu:

a. Kegiatan pembiasaan

Kegiatan pembiasaan sebelum masuk kelas dan sesudah pulang, dimana kegiatan ini dilakukan untuk merangsang kemampuan kemandirian anak melatih anak untuk bertanggungjawab dengan diri sendiri, dimana sebelum masuk kelas anak melakukan kegiatan baris berbaris di halaman sekolah dan anak melakukan kegiatan pembiasaan baca doa belajar dan doa sebelum masuk ke dalam ruang kelas setelah melakukan itu anak dipersilakan masuk dan melepaskan sepatu serta memasukan sepatu kedalam rak sepatu secara bergantian. Setelah semua anak sudah melakukan itu semua anak akan memasuki ke dalam ruang kelas untuk melakukan kegiatan selanjutnya. Dan begitu pula kegiatan dilakukan sebelum pulang sekolah anak melakukan kegiatan beres-beres terlebih dahulu dan membersihkan alat-alat belajar dan diletakan kembali ke tempatnya setelah itu anak di suruh duduk dalam bentuk lingkaran dan melakukan refleksi, berdoa. Setelah kegiatan semuanya sudah dilakukan anak di perbolehkan untuk pulang tak lupa anak-anak memberikan salam kepada guru kelas dan mengambil tas, memakai sepatu sendiri ada teman-temannya secara berebutan dan ada memilih mengalah dan membiarkan temannya terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ada beberapa anak yang sosial emosionalnya belum berkembang dengan baik dimana ketika anak melakukan kegiatan pembiasaan di pagi hari ada anak yang belum mau melakukan kegiatan pembiasaan di pagi hari dan Ketika teman-teman sebayanya melakukan kegiatan baris berbaris itu dengan semangat. Dan Ketika kegiatan sebelum masuk ruang kelas anak melepaskan sepatu terlebih dahulu, Ketika melakukan kegiatan itu ada beberapa anak belum mandiri dalam melakukan kegiatan tersebut dan bahkan ada anak yang berebutan dalam meletakkan sepatu kedalam rak sepatu dan ada anak yang diam saja melihat teman-temannya melakukan itu bahkan guru ikut membantu anak untuk melepaskan sepatu dan meletakkannya ke dalam rak sepatu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas Taman Kanak-kanak Pembina Negeri Singkut Sarolangun bernama ibu Siti mengatakan bahwa:

“iya alhamdulillah anak-anak disini sudah sebagian mandiri dan mampu bertanggung jawab dengan diri sendiri dalam melakukan kegiatan pembiasaan seperti melepas sepatu, meletakkan sepatu ke dalam rak sepatu, walaupun ada beberapa anak yang masih belum mampu dan bahkan masih di bantu sama saya”.

Sebagaimana juga hasil dari wawancara bersama ibu Sugiyarti, Selaku kepala sekolah Taman Kanak-kanak Pembina Negeri Singkut Sarolangun, yang mengatakan bahwa:

“setiap perkembangan anak-anak memang sangat berbeda, ada beberapa anak disini yang sudah mandiri dan bertanggungjawab dengan diri mereka sendiri, dan membantu temannya, tapi ada beberapa anak juga yang memang masih perlu di bimbing. Dan itu sudah saya beri himbauan kepada guru kelas yang mengajar di dalam kelas untuk memperhatikan setiap perkembangan anak”.

Menurut hasil wawancara di atas bahwa kemandirian anak di Taman Kanak-kanak Pembina Singkut Sarolangun kota jambi berkembang cukup baik dimana anak mampu mengikuti aturan atau kegiatan dari guru dan mampu melakukan dengan cukup baik walaupun ada beberapa anak yang masih belum mampu mengikuti aturan atau kegiatan di sekolah. Begitu pula dengan kepala sekola selalu mengingatkan kepada guru kelas untuk memberikan stimulus dan rangsangan yang baik untuk anak agar anak bisa bertumbuh kembang dengan baik yang sesuai dengan umur. Dengan begitu guru bisa memberikan perhatian yang lebih terhadap anak dan bertanggungjawab dengan pertumbuhan dan perkembangan anak peserta didik.

b. Kegiatan pembiasaan di halaman luar sekolah

Kegiatan pembiasaan di halaman luar sekolah selalu dilakukan setiap hari dan di pagi hari. Kegiatan pagi hari di luar sekolah sudah biasa dilakukan oleh guru di Taman Kanak-kanak Pembina Negeri Singkut Sarolangun. Ketika di pagi hari guru sudah berada di halaman sekolah dan siap menyambut anak-anak, memberikan sapaan dan senyuman yang hangat untuk anak-anak, setelah melakukan itu guru memberikan intruksi kepada anak-anak untuk meletakkan terlebih dahulu tas ke dalam kelas setelah melakukan anak di berikan kesempatan untuk bermain di halaman sekolah seperti ayunan, plosotan, dan jungkat-jungkit. Kegiatan pembiasaan di halaman sekolah dilakukan secara spontan dan guru mengajurkan anak untuk bermain supaya guru bisa melihat perkembangan sosial emosional anak dengan melalui bermain di halaman sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Siti selaku guru kelas Taman Kanak-Kanak Pembina Negeri Singkut Sarolangun mengatakan:

“Iya, setiap hari sebelum masuk kelas kami menunggu anak-anak di halaman sekolah dan menyambut anak dan memberikan salam kepada

anak, sambil menunggu teman-teman yang lain datang anak kami berikan kesempatan untuk bermain di halaman sekolah”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sugiyarti selaku kepala sekolah di Taman Kanak-kanak Pembina Negeri Singkut Sarolangun mengatakan:

“Kegiatan pembiasaan ini dilakukan setiap hari di pagi hari bertujuan untuk mengembangkan perkembangan anak dengan memberikan kesempatan anak bermain di pagi hari maka secara tidak langsung kita merangsang atau menstimulus tumbuh kembang anak apa lagi aspek sosial emosional anak”.

Berdasarkan hasil pengamatan bahwasannya guru memberikan ruang atau wadah untuk anak bermain di luar kelas dengan begitu guru bisa melihat aspek perkembangan pada anak. Dengan adanya permainan di luar kelas guru memberikan stimulasi atau rangsangan terhadap anak dan guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dan berinteraksi sesama teman sebaya. Walaupun ada beberapa anak yang lebih suka bermain sendiri ketimbang bergabung dengan temannya, dan ada anak yang memilih duduk manis dan melihat teman-temannya bermain. Dengan adanya diberikan kesempatan anak untuk bermain guru bisa melihat anak-anak yang mana saja perkembangan sosial emosional sudah berkembang dengan baik ataupun belum berkembang.

c. Konsep pembelajaran Proyek Sains

Konsep pembelajaran proyek sains dilakukan pada saat hari Senin, kegiatan proyek sains ini tidak dilakukan setiap hari tergantung topik dan tema pada hari tersebut. Pembelajaran proyek sains juga dilakukan bergantian setiap kelas, jika hari senin B1 melakukan pembelajaran proyek sains diluar kelas maka kelas B2, B3, B4, melakukan pembelajaran di dalam kelas dan akan terus seperti itu. Sebelum memasuki kegiatan pembelajaran proyek sains maka terlebih dahulu guru melakukan kegiatan pembiasaan didalam kelas, kegiatan pembiasaan di dalam kelas dilakukan terlebih dahulu atau bisa dikatakan kegiatan pemula sebelum melakukan kegiatan inti, setelah terlaksananya pembiasaan di dalam kelas maka guru mengajak anak untuk masuk kegiatan inti dimana kegiatan inti ini akan di pandu langsung oleh guru kelas, kegiatan inti pada hari senin dilakukan pembelajaran proyek sains dimana guru mengajak anak-anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran hari ini. Pembelajaran proyek sains ini kegiatan yang asik dimana anak-anak melakukan kegiatan pembelajaran diluar kelas, guru memberikan arahan kepada anak-anak apa saja yang akan mereka lakukan diluar kelas, guru mengajak anak-anak untuk menanam, menyiram tanaman sayuran dan terakhir memetik sayuran.

Hasil wawancara Bersama ibu guru Siti selaku guru kelas Taman Kanak-kanak Pembina Negeri Singkut Sarolangun mengatakan bahwa:

“Kegiatan pembelajaran proyek sains memang tidak setiap hari kita lakukan, kegiatan proyek ini biasanya kita lakukan sesuai topik dan tema pada hari tersebut.”

Hasil wawancara bersama ibu Sugiyarti selaku kepala sekolah di Taman Kana-kanak Pembina Negeri Sarolangun mengatakan bahwa:

“iya memang benar ada nya seperti itu, kegiatan proyek sains diluar kelas ini memang tidak setiap hari dilakukan, dan kegiatan pembelajaran proyek sains dilakukan bergantian jika hari senin dilakukan oleh kelas B1, maka untuk B2, B3, B4 melakukan kegiatan pembelajaran didalam kelas.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa hari senin guru wali kelas dan beserta anak-anak sedang melakukan kegiatan diluar kelas dimana guru mengajak anak-anak untuk melakukan pembelajaran dengan metode proyek sains. Langkah pertama yang dilakukan guru yaitu menentukan topik atau tema yang menjadikan bahan ajar pada hari senin tersebut. Dimana guru mengajak anak untuk berbaris terlebih dahulu pada saat berbaris ada beberapa anak yang mengerti kata sebuah perintah dan anak yang belum bisa mentaati aturan yang telah guru berikan. Kedua, guru mengelompokkan anak menjadi dua kelompok, dan melakukan kegiatan itu secara bergantian. Pada saat guru mengelompokkan anak menjadi dua kelompok ada anak yang mengikuti dan patuh dengan aturan yang telah diberikan oleh guru dan ada juga anak yang tidak bisa berpisah kelompok dengan teman lain, anak tersebut hanya ingin dengan teman terdekat. Ketiga guru memberikan arahan kepada anak, dan memberikan alat dan bahan yang akan digunakan anak. Pada saat guru memberikan alat dan bahan ada anak yang kelihatan sangat antusias tidak sabar untuk memulai kegiatan pada hari tersebut. Keempat, guru membimbing, melihat dan memperhatikan anak dalam melakukan kegiatan proyek sains. Pada saat pembelajaran proyek sains berlangsung dimana guru membimbing anak-anak untuk melakukan menanam sayuran terlebih dahulu, pada saat anak-anak menanam sayuran ada beberapa anak yang sangat antusias melakukan kegiatan menanam sayuran mereka melakukan dengan menanam dengan sangat happy dan ada beberapa anak saling membantu Ketika temannya merasakan kesusahan pada saat menanam sayuran dan ada anak yang tidak mau melakukan kegiatan menanam sayuran dia hanya diam dan Ketika temannya mengajak dia tidak merespon sama sekali dia hanya melihat tema-temannya saja pada saat melakukan kegiatan memegang tanah, dan menanam sayuran sehingga menumpuk tanah itu di bagian batang sayur.

Ketika kegiatan menanam sayuran telah selesai guru mengajak anak untuk menyiram tanaman dan tak lupa juga guru membimbing dan memberikan contoh kepada anak, pada saat melakukan kegiatan siram menyiram tanaman sayuran tak lupa guru memberikan informasi-informasi mengenai sayuran, manfaat sayuran dan ada anak yang berani bertanya kepada guru nya, ada anak yang memperhatikan pada saat guru menjelaskan, ada anak yang diam saja.

Kegiatan di atas yaitu kegiatan dimana anak belajar menanam dan menyiram sayuran, kegiatan ini dilakukan untuk melihat aspek perkembangan pada anak. Peneliti melihat disini masih ada beberapa anak perkembangan sosial emosional belum berkembang, dimana masih ada anak-anak yang tidak mengikuti

aturan yang telah diberikan guru, ada anak yang hanya diam saja saat melakukan kegiatan menanam anak tersebut hanya melihat dan memperhatikan teman-temannya pada saat melakukan kegiatan menyiram dan menanam sayuran. Guru telah berusaha mengupayakan atau membujuk anak tersebut untuk mengikuti kegiatan menanam bibit sayur dan menyiram sayuran tapi tetap saja anak itu hanya diam.

Hasil wawancara bersama ibu Siti selaku guru kelas di Taman kanak-kanak Pembina Negeri Sarolangun mengatakan bahwa:

“kegiatan pembelajaran proyek sains ini dilakukan supaya segala aspek perkembangan pada anak berkembang dengan baik sesuai dengan umurnya, walaupun butuh proses dan waktu. Memang benar adanya masih ada beberapa anak yang belum berkembang sosial emosionalnya, dan kami sebagai guru berusaha mengajak dan membujuk anak untuk mengikuti kegiatan walaupun anak tersebut kekeh tidak mau mengikuti kegiatan”.

Kegiatan terakhir yaitu, kegiatan dimana guru mengajak anak-anak untuk memetik tanaman sayuran, tak lupa guru memberikan arahan dan membimbing anak-anak bagaimana cara memetik sayuran dengan baik dan benar, tak lupa guru memberikan contoh terlebih dahulu sebelum anak melakukan, setelah itu guru memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk memetik sayur-sayuran tersebut. Sembari anak-anak memetik sayuran guru tak lupa mengajak dan berinteraksi sama anak-anak untuk menanyakan kepada anak-anak dan memberikan informasi-informasi yang penting kepada anak mengenai sayuran dan manfaat sayuran.

Kegiatan memetik sayuran ini tahapan terakhir dari proses pembelajaran proyek sains. Setelah berakhirnya kegiatan memetik sayuran maka guru memberikan arahan kepada anak-anak untuk meletakkan hasil panen sayuran itu ke dalam kelas sesuai dengan kelompok yang sudah guru bagikan di awal kegiatan dimulai. Kelima, guru mengakhiri kegiatan pembelajaran proyek sains dan mengajak anak-anak untuk merapikan bahan dan alat dan mengajak anak masuk ke dalam kelas lalu mengumpulkan hasil dari panen sayuran sesuai dengan kelompok. Dalam kegiatan pembelajaran proyek sains menanam sayuran ini guru memberikan peran penting kepada anak peserta didik. Walaupun didalam kegiatan berlangsung masih ada beberapa anak yang belum mau berinteraksi sesama teman sebayanya, tidak mengikutin aturan yang telah guru berikan, dan tidak mengikutin kegiatan dari awal sampai akhir guru tetap memberikan perhatian kepada anak-anak supaya bisa mengikuti kegiatan tersebut sampai selesai. Dibalik itu semua masih ada anak-anak yang dari awal antusias semangat mengikuti kegiatan sampai selesai. Terakhir, guru tak lupa memberikan penilaian kepada anak hasil dari kegiatan pembelajaran proyek sains menanam sayuran, selama kegiatan berlangsung guru tak lupa membawa catatan aknedotnya untuk melihat dan menilai setiap perkembangan pada anak.

Penilaian disini menjelaskan bahwasannya setelah guru mempersiapkan perencanaan dan pelaksanaan maka tugas terakhir yang dilakukan guru yaitu, guru harus menilai anak, dimana didalam kegiatan menanam sayuran, menyiram sayuran, dan memetik sayuran guru bukan hanya saja memberikan arahan dan membuat aturan bermain. Guru disini harus memperhatikan satu persatu anak muridnya dimana dalam kegiatan ini anak mampu dan berkembang tidak dalam segala aspek terutama aspek perkembangan sosial emosional anak, anak bisa dikatakan mampu dan berkembang jika anak bisa mengikuti aturan dalam kegiatan lompat tali, maka disini guru harus fokus untuk menilai segala aspek perkembangan anak. Guru menilai anak menggunakan catatan anekdot dimana guru harus mencacatan siapa saja anak yang mampu mengikuti aturan kegiatan lompat tali dan anak yang belum mampu atau belum cukup berkembang. Tujuan dari penilaian supaya guru mengetahui tahapan perkembangan sosial emosional anak sudah berkembang atau belum, jika belum maka guru akan melakukan tindakan selanjutnya dan jika anak mampu dan berkembang maka tercapailah sebuah kegiatan pembelajaran proyek sains dalam mengembangkan sosial emosional anak.

2. Konsep sosial emosional anak melalui pembelajaran proyek sains pada anak usia dini 5-6 tahun di taman kanak-kanak pembina negeri kecamatan singkut kabupaten sarolangun provinsi jambi

Perlu diketahui bahwa data yang akan dibahas di bawah ini merupakan perolehan dari metode yang digunakan untuk mendapatkan data ini yaitu melalui observasi di sekolah guna melihat secara langsung yang terjadi di sekolah. Kemudian wawancara dilaksanakan setelah observasi guna untuk menanyakan hal-hal apa saja yang ingin diketahui dan ditanyakan kepada informan terkait pertanyaan penelitian sekaligus menanyakan kejadian dari hasil observasi yang mengganjal sehingga ingin ditanyakan kepada informan untuk memperoleh kejelasan. Agar data yang didapatkan valid, maka informan penelitian ini ada beberapa orang yang terdiri dari guru dan kepala sekolah. Supaya lebih jelas dalam pembahasan ini maka peneliti perlu sedikit mengulas tentang bagaimana konsep dalam pengembangan sosial emosional anak supaya lebih memudahkan menemukan inti permasalahan dan pembahasan dalam penelitian ini.

Konsep perkembangan sosial emosional anak merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Sebab keterampilan sosial emosional anak merupakan bagian dari aspek perkembangan yang dibutuhkan anak, selain aspek sosial emosional ada juga aspek perkembangan Bahasa, aspek perkembangan motorik, aspek perkembangan seni dan aspek perkembangan moral. Dalam penelitian ini akan membahas tentang aspek perkembangan sosial emosional yang berfungsi sebagai alat interaksi anak sesama teman sebaya dan guru, dan rasa tanggungjawab yang baik untuk diri sendiri. Dapat memacu pertumbuhan dan pengembangan sosial emosional anak. Dan dapat juga membentuk, membangun, dan memperkuat rasa percaya diri anak untuk berinteraksi sesama teman sebaya dan orang yang lebih tua. Serta perkembangan sosial emosional anak akan dapat membantu anak dalam beraktivitas sehari-hari dan merawat dirinya sendiri.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan bahwasannya sekolah di taman kanak-kanak Pembina Negeri Singkut Sarolangun masih ada beberapa kali menerapkan pembelajaran calistung (membaca, menulis, dan berhitung). Kegiatan yang dilakukan sangat bosan dan boring sehingga tidak membuat anak tertarik dalam mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas. Pada proses pembelajaran berlangsung ada beberapa anak terlihat sangat tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran bahkan anak sibuk dengan dirinya sendiri dan ada juga anak yang hanya diam saja tanpa mengikuti intruksi dari guru. Tetapi ada juga anak yang mengikuti intruksi guru bahkan ada anak mampu dan percaya diri Ketika membuat kegiatan tersebut.

Dari hasil wawancara bersama ibu Siti selaku guru kelas taman kanak-kanak Pembina Negeri Singkut Sarolangun mengatakan:

“memang benar di sekolah ini pembelajarannya masih sesekali diterapkan pembelajaran calistung, dengan pembelajaran calistung seperti ini aspek sosial emosional dari beberapa anak kurang berkembang dikarenakan anak tidak tertarik dengan pembelajaran dan ada anak belum percaya diri sehingga anak kesulitan dalam berinteraksi sesama teman dan guru”.

Dari hasil wawancara bersama ibu Sugiyarti selaku kepala sekolah di taman kanak-kanak Pembina Negeri Singkut Sarolangun mengatakan:

“iya memang masih banyak perlu perbaikan dalam proses pembelajaran dikarenakan sekolah ini baru beberapa tahun berdiri, jadi masih banyak yang perlu diperhatikan dari segala bentuk”.

Dari hasil pengamatan dan wawancara bahwa sekolah taman kanak-kanak Pembina Negeri Singkut Sarolangun bahwasannya sekolah memang masih menerapkan pembelajaran seperti calistung, walaupun pembelajaran yang lain seperti balok, Menyusun puzzle, proyek juga sesekali diterapkan tapi lebih kebanyakan aktivitas calistung, maka dari itu sekolah memang masih banyak yang perlu di perbaiki sehingga guru bisa mengoptimalkan lagi perkembangan segala aspek perkembangan kepada anak.

Dalam konsep perkembangan sosial emosional anak di taman kanak-kanak Pembina Negeri Singkut Sarolangun masih ada beberapa anak yang sosial emosional nya belum berkembang, seperti yang ada di permendikbud 137 tahun 2014 salah satu nya anak mampu berinteraksi sesama teman sebaya, mentaatin aturan kelas, mengatur diri sendiri, bertanggung jawab dengan kebaikan yang ada pada diri sendiri, berbagi dengan orang lain. Guru akan terus mengupayakan dan berusaha meningkatkan aspek perkembangan sosial emosional anak, bahkan bukan itu saja guru pun akan berusaha meningkatkan kemampuan anak dari segala aspek perkembangan bukan hanya sosial emosional saja, melainkan perkembangan kognif, perkembangan Bahasa, perkembangan seni, perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus pada anak.

Dari uraian yang telah di uraikan bahwasanya masih ada anak yang belum mampu dari segi aspek perkembangan sosial emosional, masih ada anak yang belum mentaatin aturan dalam kelas, berinteraski sesama teman sebaya, mengatur

diri sendiri, bertanggung jawab dengan kebaikan yang ada pada diri sendiri dan bahkan ada anak yang belum mau berbagi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Siti selaku guru kelas di taman kanak-kanak Pembina Negeri Singkut Sarolangun mengatakan:

“perkembangan sosial emosional anak di dalam kelas memang ada sebgaiian anak yang sudah berkembang baik dalam segi sosial emosional anak sudah mampu berinteraksi sesama teman dan berbagi alat dan bahan dalam proses pembelajaran, tetapi ada juga anak yang belum bisa mengontrol perasaanya sehingga anak tersebut tidak mau berbagi alat dan bahan dan proses pembelajaran berlangsung”.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Sugiyarti selaku kepala sekolah di taman kanak-kanak Pembina negeri singkut sarolangun mengatakan:

“saya selaku kepala sekolah sudah sering sekali mengingatkan setiap guru kelas untuk berusaha menerapkan pembelajaran seperti proyek, tapi masih ada beberapa guru kelas yang memang belum memahami pembelajaran proyek itu seperti apa, makanya sering terjadi pembelajaran calistung secara tidak langsung diterapkan di sekolah”.

Kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan setiap hari oleh para guru dan para anak-anak, guru hanya berfokus belajar di dalam ruangan, dan guru lebih berfokus kepada motorik halus anak, seperti mengajak anak melakukan kegiatan menempel, kolase, menggunting dan sebagainya. Dan guru juga mengajar dengan sistem calistung, yaitu dimana guru mengajar anak untuk membaca, menulis, dan berhitung. Guru kurang memahami pembelajaran proyek itu seperti apa, sehingga itu lah yang membuat guru mengajar anak dengan sistem calistung.

3. Faktor-faktor yang menyebabkan guru kurang optimal dalam melaksanakan pembelajaran proyek sains dalam meningkatkan sosial emosional pada anak usia dini 5-6 tahun di taman kanak-kanak pembina negeri kecamatan singkut kabupaten sarolangun provinsi jambi

Perlu diketahui bahwa data yang akan dibahas di bawah ini merupakan perolehan dari metode yang digunakan untuk mendapatkan data ini yaitu melalui observasi di sekolah guna melihat secara langsung yang terjadi di sekolah. Kemudian wawancara dilaksanakan setelah observasi guna untuk menanyakan hal-hal apa saja yang ingin diketahui dan ditanyakan kepada informan terkait pertanyaan penelitian sekaligus menanyakan kejadian dari hasil observasi yang mengganjal sehingga ingin ditanyakan kepada informan untuk memperoleh kejelasan. Agar data yang didapatkan valid, maka informan penelitian ini ada beberapa orang yang terdiri dari guru dan kepala sekolah.

a. Faktor rendahnya kompetensi guru

Sejak dulu guru menjadi panutan masyarakat, tetapi juga diperlukan oleh para siswa di ruang-ruang kelas saja, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan beraneka ragam permasalahan yang

dihadapi masyarakat. Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat yakni di depan memberi suri teladan, di tengah-tengah membangun, dan dibelakang memberikan dorongan dan motivasi.

Berdasarkan pendapat guru tersebut dapat dipahami oleh peneliti bahwa beban mengajar yang diberikan oleh kepala sekolah memang tidak banyak, namun sangat menjadi beban pemikiran bagi guru itu sendiri untuk belajar sebelum ia mengajar. Sebenarnya guru adalah sebagai ujung tombak yang beradapan langsung dengan pengguna fasilitas sekolah (siswa) hendaknya dapat menyiapkan diri secara sendiri, efektif dan efisien untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang ada. sebagai organisasi professional yang hasil dampaknya bagi masyarakat dapat ditentukan oleh professional guru sebagai agen perubahan dalam mencerdaskan siswa.

Sehubungan dengan itu maka seorang guru harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugasnya. Tenaga kerja seperti guru, kepala sekolah, pemilik, pengawas dan tenaga kependidikan lainya perlu memiliki kualifikasi professional agar jasa kependidikannya terdapat anak-anak menjadi optimal

“Jika dilihat dari konsep professional seorang guru, memang guru yang mengajar di Taman Kanak-kanak Pembina Negeri Singkut Sarolangun kurang sesuai dan kurang memahami tentang pengajaran kurikulum terbaru, dimana kurikulum sekarang lebih banyak melibatkan anak dalam proses pembelajaran seperti pembelajaran proyek, maka guru sering kali hanya mengajarkan anak mewarnai, menulis, menghitung. guru juga merasa kesulitan dalam menjelaskan materi kepada anak ketika proses pembelajaran berlangsung. Artinya saya boleh dikatakan tua satu hari dari anak”.

- b. Keterbatasan fasilitas alat dan media
- c. Kurangnya kepedulian guru dalam mengenal dan menerapkan perkembangan sosial emosional anak usia dini
- d. Keterbatasan waktu

B. Analisis Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian ini merupakan rangkuman dari pemaparan di depan yang berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam rangka pembelajaran proyek sains dalam meningkatkan sosial emosional anak, yang harus dilakukan guru adalah memberikan rangsangan atau suatu kegiatan yang bisa merangsang sosial emosional anak agar berkembang dengan baik.

1. Konsep penerapan pembelajaran proyek sains dalam meningkatkan sosial emosional pada anak usia dini 5-6 tahun di taman kanak-kanak pembina negeri kecamatan singkut kabupaten sarolangun provinsi jambi

Dalam penelitian ini akan membahas tentang penerapan pembelajaran proyek sains dalam mengembangkan sosial emosional anak yang berfungsi

sebagai melatih anak untuk mampu bermain Bersama teman sebaya, mengetahui perasaan teman sebaya dan merespon secara wajar, dan bertanggung jawab atas perilaku baik untuk dirinya sendiri, mengatur diri sendiri. Dapat memacu pertumbuhan dan pengembangan sosial emosional anak secara baik. Dan dapat juga membentuk, membangun, dan memperkuat perkembangan sosial emosional anak. Serta perkembangan sosial emosional anak akan dapat membantu anak dalam beraktivitas sehari-hari dan merawat dirinya sendiri. Dalam penerapan pembelajaran proyek sains pada anak yang dilakukan oleh para guru di Taman Kanak-kanak Pembina Negeri Singkut Sarolangun, dapat dilihat dari berbagai kegiatan pembiasaan, yaitu:

a) Kegiatan pembiasaan

Kegiatan pembiasaan sebelum masuk kelas dan sesudah pulang, dimana kegiatan ini dilakukan untuk merangsang kemampuan kemandirian anak melatih anak untuk bertanggungjawab dengan diri sendiri, dimana sebelum masuk kelas anak melakukan kegiatan baris berbaris di halaman sekolah dan anak melakukan kegiatan pembiasaan baca doa belajar dan doa sebelum masuk ke dalam ruang kelas setelah melakukan itu anak dipersilakan masuk dan melepaskan sepatu serta memasukan sepatu kedalam rak sepatu secara bergantian. Setelah semua anak sudah melakukan itu semua anak akan memasuki ke dalam ruang kelas untuk melakukan kegiatan selanjutnya. Dan begitu pula kegiatan dilakukan sebelum pulang sekolah anak melakukan kegiatan beres-beres terlebih dahulu dan membersihkan alat-alat belajar dan diletakan kembali ke tempatnya setelah itu anak di suruh duduk dalam bentuk lingkaran dan melakukan refleksi, berdoa. Setelah kegiatan semuanya sudah dilakukan anak di perbolehkan untuk pulang tak lupa anak-anak memberikan salam kepada guru kelas dan mengambil tas, memakai sepatu sendiri ada teman-temannya secara berebutan dan ada memilih mengalah dan membiarkan temannya terlebih dahulu

b) Kegiatan pembiasaan di halaman luar sekolah

Kegiatan pembiasaan di halaman luar sekolah selalu dilakukan setiap hari dan di pagi hari. Kegiatan pagi hari di luar sekolah sudah biasa dilakukan oleh guru di Taman Kanak-kanak Pembina Negeri Singkut Sarolangun. Ketika di pagi hari guru sudah berada di halaman sekolah dan siap menyambut anak-anak, memberikan sapaan dan senyuman yang hangat untuk anak-anak, setelah melakukan itu guru memberikan intruksi kepada anak-anak untuk meletakan terlebih dahulu tas ke dalam kelas setelah melakukan anak di berikan kesempatan untuk bermain di halaman sekolah seperti ayunan, plosotan, dan jungkat-jungkit.

c) Konsep pembelajaran Proyek Sains

Konsep pembelajaran proyek sains dilakukan pada saat hari Senin, kegiatan proyek sains ini tidak dilakukan setiap hari tergantung topik dan tema pada hari tersebut. Pembelajaran proyek sains juga dilakukan bergantian setiap kelas, jika hari senin B1 melakukan pembelajaran proyek sains diluar kelas maka kelas B2, B3, B4, melakukan pembelajaran di dalam kelas dan akan terus seperti itu.

Langkah pertama yang dilakukan guru yaitu menentukan topik atau tema yang menjadikan bahan ajar pada hari senin tersebut. Kedua, guru mengelompokkan anak menjadi dua kelompok, dan melakukan kegiatan itu secara bergantian. Ketiga guru memberikan arahan kepada anak, dan memberikan alat dan bahan yang akan digunakan anak. Keempat, guru membimbing, melihat dan memperhatikan anak dalam melakukan kegiatan proyek sains. Kelima, guru mengakhiri kegiatan pembelajaran proyek sains dan mengajak anak-anak untuk merapikan bahan dan alat dan mengajak anak masuk ke dalam kelas lalu mengumpulkan hasil dari panen sayuran sesuai dengan kelompok. Terakhir, guru tak lupa memberikan penilaian kepada anak hasil dari kegiatan pembelajaran proyek sains menanam sayuran, selama kegiatan berlangsung guru tak lupa membawa catatan anekdot nya untuk melihat dan menilai setiap perkembangan pada anak.

Hal tersebut sejalan dengan teori konsep Metode proyek adalah salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok. Menurut John Dewey yang dikutip dari Moeslichatoen R metode proyek merupakan konsep "*learning doing*" yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan. Isjoni, metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah Metode Proyek, Tahap menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan proyek merupakan tahap yang sangat penting dilihat dari segi pemecahan masalah. Keberhasilan kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode proyek tergantung pada cara menangani langkah-langkah kegiatan secara terperinci. Meskipun kegiatan pengajaran dengan metode proyek lebih menekankan tanggung jawab pada anak, namun anak-anak sangat butuh bimbingan guru, pengarahan guru pada anak atau kelompok anak yang mengemban tanggung jawab menyelesaikan pekerjaannya secara tuntas.

Menurut Moeslichatoen, beberapa alangkah yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan metode proyek, yaitu:

1. Mengkomunikasikan tujuan dan tema kegiatan kelompok.
2. Mengelompokkan anak menjadi beberapa kelompok.
3. Mengatur kelompok-kelompok kerja untuk menempati tempat yang telah disediakan masing-masing, alat dan bahan yang akan dipergunakan.
4. Membimbing kelompok kerja dalam melaksanakan bagian pekerjaan masing-masing.
5. Mengakhiri kegiatan proyek sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan.
6. Membimbing anak untuk merapikan tempat kerja dan meletakkan hasil kerja kelompok pada tempat yang telah disediakan.

Dalam menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan proyek tercermin:

1. Kegiatan apa yang harus dilakukan anak secara mandiri atau tim kecil.
2. Hasil yang diharapkan untuk masing-masing kegiatan.
3. Bagaimana cara mengerjakan masing-masing bagian pekerjaan yang harus diselesaikan.
4. Bahan dan alat apa yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan tersebut.
5. Memadukan kegiatan-kegiatan itu untuk menghasilkan sesuatu karya sesuai dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai langkah-langkah metode proyek, pada dasarnya memiliki beberapa persamaan diantaranya, pada tahap awal guru mengkomunikasikan tema dan tujuan dari kegiatan proyek yang akan dilaksanakan, selanjutnya membagi anak berbagai kelompok, kemudian dilanjutkan dengan pengerjaan proyek dan mengakhiri kegiatan proyek sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dengan demikian, anak ikut berperan aktif dalam kegiatan proyek dan kerjasama antar anak sangat diperlukan untuk menyelesaikan tugas dalam kelompok yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam metode proyek, guru dapat mengembangkan keterlibatan fisik dan mental, serta emosional siswa. Dalam hal ini, siswa mendapat kesempatan untuk melatih keterampilan proses agar memperoleh hasil belajar yang maksimal. Pengalaman yang dialami secara langsung ini diharapkan dapat tertanam dalam ingatannya dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan juga perilaku yang inovatif dan kreatif. Kesimpulannya, pembelajaran dengan metode proyek melatih dan mengajar siswa belajar secara aktif dengan mengikuti tahap-tahap pembelajarannya. Dengan demikian, siswa akan menemukan sendiri konsep sesuai dengan hasil yang diperolehnya selama pembelajaran.

2. konsep sosial emosional anak melalui pembelajaran proyek sains pada anak usia dini 5-6 tahun di taman kanak-kanak pembina negeri kecamatan singkut kabupaten sarolangun provinsi jambi

Konsep perkembangan sosial emosional anak merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Sebab keterampilan sosial emosional anak merupakan bagian dari aspek perkembangan yang dibutuhkan anak, selain aspek sosial emosional ada juga aspek perkembangan Bahasa, aspek perkembangan motorik, aspek perkembangan seni dan aspek perkembangan moral. Dalam penelitian ini akan membahas tentang aspek perkembangan sosial emosional yang berfungsi sebagai alat interaksi anak sesama teman sebaya dan guru, dan rasa tanggungjawab yang baik untuk diri sendiri. Dapat memacu pertumbuhan dan pengembangan sosial emosional anak. Dan dapat juga membentuk, membangun, dan memperkuat rasa percaya diri anak untuk berinteraksi sesama teman sebaya dan orang yang lebih tua. Serta perkembangan sosial emosional anak akan dapat membantu anak dalam beraktivitas sehari-hari dan merawat dirinya sendiri.

Dalam konsep perkembangan sosial emosional anak di taman kanak-kanak Pembina Negeri Singkut Sarolangun masih ada beberapa anak yang sosial

emosional nya belum berkembang, seperti yang ada di permendikbud 137 tahun 2014 salah satu nya anak mampu berinteraksi sesama teman sebaya, mentaatin aturan kelas, mengatur diri sendiri, bertanggung jawab dengan kebaikan yang ada pada diri sendiri, berbagi dengan orang lain. Guru akan terus mengupayakan dan berusaha meningkatkan aspek perkembangan sosial emosional anak, bahkan bukan itu saja guru pun akan berusaha meningkatkan kemampuan anak dari segala aspek perkembangan bukan hanya sosial emosional saja, melainkan perkembangan kognif, perkembangan Bahasa, perkembangan seni, perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus pada anak.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan bahwasannya sekolah di taman kanak-kanak Pembina Negeri Singkut Sarolangun masih ada beberapa kali menerapkan pembelajaran calistung (membaca, menulis, dan berhitung). Kegiatan yang dilakukan sangat bosan dan boring sehingga tidak membuat anak tertarik dalam mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas. Pada proses pembelajaran berlangsung ada beberapa anak terlihat sangat tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran bahkan anak sibuk dengan dirinya sendiri dan ada juga anak yang hanya diam saja tanpa mengikuti intruksi dari guru. Tetapi ada juga anak yang mengikuti intruksi guru bahkan ada anak mampu dan percaya diri Ketika membuat kegiatan tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan konsep perkembangan sosial emosional anak Kata sosial dalam bahasa berarti sesuatu yang berhubungan dengan orang lain. Sosial juga dapat diartikan sebagai kepedulian terhadap kepentingan umum, seperti membantu, memberi, dll. Howard Gardner menyebutkan sosial adalah hubungan antara seorang individu dengan individu lainnya atau disebut dengan hubungan interpersonal.

Perkembangan sosial yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada. dan dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma norma kelompok, moral, tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Perkembangan sosial mulai agak kompleks ketika anak menginjak usia empat tahun (awal masuk TK).

Perkembangan emosi dalam bahasa berarti pencurahan perasaan yang mengembangkan keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, rasa kasihan, dan cinta diri. Dalam konteks psikologis, perasaan diartikan sebagai gejala psikofisiologis yang berdampak pada persepsi, sikap, dan perilaku serta diwujudkan dalam bentuk ekspresi tertentu. Menurut Rene Descartes dengan teori Nativisme, ia mengatakan bahwa: Emosi manusia adalah fenomena alam yang sudah ada sejak manusia dilahirkan.

Menurut Goleman (1995), emosi mengacu pada perasaan atau pikiran yang berbeda, keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Dalam Kamus Universal (1994), Emosi dapat diartikan sebagai berbagai perasaan yang kuat. Perasaan tentang benci, takut, marah, cinta, senang, dan sedih, semuanya termasuk dalam deskripsi perasaan.

Emosi adalah letupan perasaan yang muncul dari dalam diri anak, baik bersifat positif ataupun negatif. Perkembangan emosi anak perlu mendapatkan perhatian, karena kondisi emosi seseorang akan berdampak pada penyesuaian pribadi dan sosial. Perkembangan emosi anak berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan dalam diri anak. setiap anak akan mempunyai emosi rasa senang, marah, jengkel, dan sedih dalam menghadapi lingkungan sehari-hari. pada tahapan ini emosi anak usia dini lebih rinci, bernuansa atau disebut diferensiasi.

Hal ini kemudian dijelaskan oleh Sigmund Freud, bapak psikologi dinamis atau psikoanalisis, yang menjelaskan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Kebanyakan orang belajar mengendalikan emosinya dan mencoba menerimanya dalam lingkungan sosial dan terpadu. Freud memandang manusia sebagai makhluk biologis yang kompleks, dari perspektif sosial emosional dan juga sebagai makhluk berpikir. Perkembangan sosial dan emosional adalah dua sisi yang berbeda tetapi pada kenyataannya mereka saling mempengaruhi. Dalam kehidupan sehari-hari, ketika berinteraksi dengan orang lain, perilaku anak selalu dikelilingi oleh perasaan yang dapat mempengaruhi perilaku yang muncul.

Perkembangan sosial berkaitan erat dengan perkembangan emosi, meskipun masing-masing memiliki kekhasan tersendiri. Perkembangan sosial emosional anak berlangsung sangat baik. Teori Eric Erikson tentang perkembangan pribadi dan sosial mengatakan bahwa selama tahun-tahun prasekolah, anak-anak harus melalui krisis pribadi antara inisiatif versus rasa bersalah.

3. Faktor-faktor yang menyebabkan guru kurang optimal dalam melaksanakan pembelajaran proyek sains dalam meningkatkan sosial emosional pada anak usia dini 5-6 tahun di taman kanak-kanak pembina negeri kecamatan singkut kabupaten sarolangun provinsi jambi

Faktor-faktor yang menyebabkan guru kurang optimal di Taman Kanak-kanak Pembina Negeri Sinkgut Sarolangun menunjukkan bahwa ada beberapa anak yang belum berkembang sosial emosional. Perlu diketahui bahwa data yang akan dibahas di bawah ini merupakan perolehan dari metode yang digunakan untuk mendapatkan data ini yaitu melalui observasi di sekolah guna melihat secara langsung yang terjadi di sekolah. Kemudian wawancara dilaksanakan setelah observasi guna untuk menanyakan hal-hal apa saja yang ingin diketahui dan ditanyakan kepada informan terkait pertanyaan penelitian sekaligus menanyakan kejadian dari hasil observasi yang mengganjal sehingga ingin ditanyakan kepada informan untuk memperoleh kejelasan.

Adapun Kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran proyek sains dalam meningkatkan sosial emosional anak diantaranya adalah:

a. Faktor rendahnya kompetensi guru

Berdasarkan pengamatan, observasi, dan wawancara peneliti bersama guru dan kepala sekolah bahwasannya guru-guru yang mengajar saat ini di taman kanak-kanak Pembina negeri singkut sarolangun yaitu tamatan sarjana Pendidikan PAUD. Penerimaan guru pada saat itu hanya melalui tes wawancara saja tanpa ada tes tertulis, kendala nya disini masih ada beberapa guru yang baru

tamat dari kuliah dan belum ada pengalaman mengajar di sekolah, maka guru merasakan kesulitan pada saat proses mengajar dengan menggunakan metode proyek tersebut.

b. Keterbatasan Media dan Fasilitas

Berdasarkan hasil dari, pengamatan, observasi, dan wawancara antara peneliti dan narasumber, bahwasanya memang masih sedikit sekali buku tentang pembelajaran metode proyek, kepala sekolah dan guru-guru yang lain sudah berusaha mencari buku tentang metode proyek. Dibalik kekurangannya buku Adapun kendala yang lain dimana Ketika menggunakan metode proyek dilaksanakan pada saat pembelajaran maka guru terkadang kesulitan mencari alat dan bahan untuk mengajar.

c. Kurangnya kepedulian guru dalam mengenal dan menerapkan perkembangan sosial emosional anak usia dini

Berdasarkan hasil temuan melalui wawancara dan observasi serta dokumentasi menyatakan kurang optimalnya pengembangan sosial emosional anak dalam melaksanakan pembelajaran metode proyek sains yaitu kurangnya pemahaman guru tentang pembelajaran proyek sains dalam meningkatkan sosial emosional anak, maka guru di Taman Kanak-kanak Pembina negeri singkut sarolangun tidak paham dengan pembelajaran metode proyek sains.

d. Keterbatasan waktu

Hal tersebut juga sejalan dengan teori yang mengatakan Menurut Moeslichatoen terdapat kelebihan dari metode proyek untuk meningkatkan kreativitas anak yaitu:

- 1) Berkaitan dengan kehidupan anak sehari-hari yang dapat dihubungkan satu dengan yang lain dan dipadukan menjadi suatu hal yang menarik bagi anak, selain itu juga bersifat fleksibel.
- 2) Di dalam kegiatan bersama, anak belajar mengatur diri sendiri untuk bekerja sama dengan teman dalam memecahkan suatu masalah.
- 3) Dalam kegiatan proyek, pengalaman akan sangat bermakna bagi anak. Misalnya pengalaman siswa dalam melipat kertas akan menjadi sanga bermakna untuk membuat hiasan dinding dalam rangka menyiapkan ruangan untuk suatu pesta.
- 4) Kegiatan proyek punya dampak dalam pengembangan etos kerja, etos waktu, dan etos lingkungan.
- 5) Berlatih untuk berprakarsa dan bertanggung jawab.
- 6) Berlatih menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan secara bebas dan kreatif.

Kelemahan Metode Proyek, Menurut Nurlaily didalam metode proyek juga terdapat beberapa kelemahan diantaranya:

1. Membutuhkan waktu yang cukup lama.
2. Membutuhkan media yang banyak.
3. Membutuhkan energi yang cukup banyak dalam kegiatan proyek.
4. Kesulitan dalam mengatur anak.

5. Guru mengalami kesulitan dalam mengkondisikan kegiatan belajar mengajar menggunakan metode proyek.

Metode proyek dalam kelebihan dan kekurangannya, guru dapat mengembangkan keterlibatan fisik dan mental, memperluas pemikiran anak, anak dapat bekerja sama dalam kelompok, serta melatih emosional anak. Anak mendapat kesempatan untuk melatih keterampilan proses agar memperoleh hasil belajar yang maksimal. Pengalaman yang dialami secara langsung dapat tertanam dalam ingatannya. Keterlibatan fisik dan mental serta emosional siswa diharapkan dapat diperkenalkan pada suatu cara atau kondisi pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan juga perilaku yang inovatif dan kreatif.

Tahap menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan proyek merupakan tahap yang sangat penting dilihat dari segi pemecahan masalah. Keberhasilan kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode proyek tergantung pada cara menangani langkah-langkah kegiatan secara terperinci. Meskipun kegiatan pengajaran dengan metode proyek lebih menekankan tanggung jawab pada anak, namun anak-anak sangat butuh bimbingan guru, pengarahan guru pada anak atau kelompok anak yang mengemban tanggung jawab menyelesaikan pekerjaannya secara tuntas.

Menurut Moeslichatoen, beberapa alangkah yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan metode proyek, yaitu:

1. Mengkomunikasikan tujuan dan tema kegiatan kelompok.
2. Mengelompokkan anak menjadi beberapa kelompok.
3. Mengatur kelompok-kelompok kerja untuk menempati tempat yang telah disediakan masing-masing, alat dan bahan yang akan dipergunakan.
4. Membimbing kelompok kerja dalam melaksanakan bagian pekerjaan masing-masing.
5. Mengakhiri kegiatan proyek sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan.
6. Membimbing anak untuk merapihkan tempat kerja dan meletakkan hasil kerja kelompok pada tempat yang telah disediakan.

Dalam menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan proyek tercermin:

1. Kegiatan apa yang harus dilakukan anak secara mandiri atau tim kecil.
2. Hasil yang diharapkan untuk masing-masing kegiatan.
3. Bagaimana cara mengerjakan masing-masing bagian pekerjaan yang harus diselesaikan.
4. Bahan dan alat apa yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan tersebut.
5. Memadukan kegiatan-kegiatan itu untuk menghasilkan sesuatu karya sesuai dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai langkah-langkah metode proyek, pada dasarnya memiliki beberapa persamaan diantaranya, pada tahap awal guru mengkomunikasikan tema dan tujuan dari kegiatan proyek yang akan dilaksanakan, selanjutnya membagi anak berbagai kelompok, kemudian

dilanjutkan dengan pengerjaan proyek dan mengakhiri kegiatan proyek sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dengan demikian, anak ikut berperan aktif dalam kegiatan proyek dan kerjasama antar anak sangat diperlukan untuk menyelesaikan tugas dalam kelompok yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam metode proyek, guru dapat mengembangkan keterlibatan fisik dan mental, serta emosional siswa. Dalam hal ini, siswa mendapat kesempatan untuk melatih keterampilan proses agar memperoleh hasil belajar yang maksimal. Pengalaman yang dialami secara langsung ini diharapkan dapat tertanam dalam ingatannya dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan juga perilaku yang inovatif dan kreatif. Kesimpulannya, pembelajaran dengan metode proyek melatih dan mengajar siswa belajar secara aktif dengan mengikuti tahap-tahap pembelajarannya. Dengan demikian, siswa akan menemukan sendiri konsep sesuai dengan hasil yang diperolehnya selama pembelajaran

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut: (1) **Konsep Pembelajaran Metode Proyek**, (a) Kegiatan pembiasaan, Kegiatan pembiasaan sebelum masuk kelas dan sesudah pulang, dimana kegiatan ini dilakukan untuk merangsang kemampuan kemandirian anak melatih anak untuk bertanggungjawab dengan diri sendiri, dimana sebelum masuk kelas anak melakukan kegiatan baris berbaris di halaman sekolah dan anak melakukan kegiatan pembiasaan baca doa belajar dan doa sebelum masuk ke dalam ruang kelas setelah melakukan itu anak dipersilakan masuk dan melepaskan sepatu serta memasukan sepatu kedalam rak sepatu secara bergantian. (b) Kegiatan pembiasaan di halaman luar sekolah, Kegiatan pembiasaan di halaman luar sekolah selalu dilakukan setiap hari dan di pagi hari. Kegiatan pagi hari di luar sekolah sudah biasa dilakukan oleh guru di Taman Kanak-kanak Pembina Negeri Singkut Sarolangun. Ketika di pagi hari guru sudah berada di halaman sekolah dan siap menyambut anak-anak, memberikan sapaan dan senyuman yang hangat untuk anak-anak, setelah melakukan itu guru memberikan intruksi kepada anak-anak untuk meletakkan terlebih dahulu tas ke dalam kelas setelah melakukan anak di berikan kesempatan untuk bermain di halaman sekolah seperti ayunan, plosotan, dan jungkat-jungkit. (c) Konsep pembelajaran Proyek Sains, Konsep pembelajaran proyek sains dilakukan pada saat hari Senin, kegiatan proyek sains ini tidak dilakukan setiap hari tergantung topik dan tema pada hari tersebut. Pembelajaran proyek sains juga dilakukan bergantian setiap kelas, jika hari senin B1 melakukan pembelajaran proyek sains diluar kelas maka kelas B2, B3, B4, melakukan pembelajaran di dalam kelas dan akan terus seperti itu. Langkah pertama yang dilakukan guru yaitu menentukan topik atau tema yang menjadikan bahan ajar pada hari senin tersebut. Kedua, guru mengelompokkan anak menjadi dua kelompok, dan melakukan kegiatan itu secara bergantian. Ketiga guru memberikan arahan kepada anak, dan memberikan alat dan bahan yang akan digunakan anak. Keempat, guru membimbing, melihat dan

memperhatikan anak dalam melakukan kegiatan proyek sains. Kelima, guru mengakhiri kegiatan pembelajaran proyek sains dan mengajak anak-anak untuk merapikan bahan dan alat dan mengajak anak masuk ke dalam kelas lalu mengumpulkan hasil dari panen sayuran sesuai dengan kelompok. Terakhir, guru tak lupa memberikan penilaian kepada anak hasil dari kegiatan pembelajaran proyek sains menanam sayuran, selama kegiatan berlangsung guru tak lupa membawa catatan anekdot nya untuk melihat dan menilai setiap perkembangan pada anak. (2) **Konsep Sosial Emosional Anak**, Perkembangan sosial yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada. dan dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma norma kelompok, moral, tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Emosi adalah letupan perasaan yang muncul dari dalam diri anak, baik bersifat positif ataupun negatif. Perkembangan emosi anak perlu mendapatkan perhatian, karena kondisi emosi seseorang akan berdampak pada penyesuaian pribadi dan sosial. Perkembangan sosial dan emosional adalah dua sisi yang berbeda tetapi pada kenyataannya mereka saling mempengaruhi. Dalam kehidupan sehari-hari, ketika berinteraksi dengan orang lain, perilaku anak selalu dikelilingi oleh perasaan yang dapat mempengaruhi perilaku yang muncul. (3) **Faktor-faktor guru kurang optimal dalam pembelajaran metode proyek**, Adapun Kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran proyek sains dalam meningkatkan sosial emosional anak diantaranya adalah yaitu; (a) Faktor rendahnya kompetensi guru. Berdasarkan pengamatan, observasi, dan wawancara peneliti bersama guru dan kepala sekolah bahwasannya guru-guru yang mengajar saat ini di taman kanak-kanak Pembina negeri singkut sarolangun yaitu tamatan sarjana Pendidikan PAUD. Penerimaan guru pada saat itu hanya melalui tes wawancara saja tanpa ada tes tertulis, kendalanya disini masih ada beberapa guru yang baru tamat dari kuliah dan belum ada pengalaman mengajar di sekolah, maka guru merasakan kesulitan pada saat proses mengajar dengan menggunakan metode proyek tersebut. (b) Keterbatasan Media dan Fasilitas, Berdasarkan hasil dari, pengamatan, observasi, dan wawancara antara peneliti dan narasumber, bahwasanya memang masih sedikit sekali buku tentang pembelajaran metode proyek, kepala sekolah dan guru-guru yang lain sudah berusaha mencari buku tentang metode proyek. Dibalik kekurangannya buku Adapun kendala yang lain dimana Ketika menggunakan metode proyek dilaksanakan pada saat pembelajaran maka guru terkadang kesulitan mencari alat dan bahan untuk mengajar. (c) Kurangnya kepedulian guru dalam mengenal dan menerapkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Berdasarkan hasil temuan melalui wawancara dan observasi serta dokumentasi menyatakan kurang optimalnya pengembangan sosial emosional anak dalam melaksanakan pembelajaran metode proyek sains yaitu kurangnya pemahaman guru tentang pembelajaran proyek sains dalam meningkatkan sosial emosional anak, maka guru di Taman Kanak-kanak Pembina negeri singkut sarolangun tidak paham dengan pembelajaran metode proyek sains. (d) Keterbatasan waktu, Pembelajaran

proyek harus menggunakan waktu yang cukup lama dimulai dari persiapan, kegiatan inti, dan penutup. Dimana pembelajaran proyek ini memakan waktu yang sangat lama untuk guru memperispakan semuanya, sedangkan dalam pembelajaran berlangsung waktu untuk masuk ke kegiatan inti sangat dikit. Disini guru merasakan problematika dalam mengajar jika menerapkan pembelajaran metode proyek akan banyak sekali kekurangan waktu dalam belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Suyadi, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014), 27.
- Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2016), 52.
- Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta,2004), 137.
- Sujiono, *Metode Proyek* (Jakarta: Rineka Cipta,2004), 36.
- Yeni Rahmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak* (Surabaya: Kencana Prenada Media Group, 2007), 61-62.
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 42.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinas (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*, 433.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinas (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*, 435-442.